

PENDIDIKAN SPIRITUAL DAN MEMBEBASKAN

Ida Bagus Ngurah
Universitas Mahasaraswati Denpasar
gusngurah1988@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan suatu bangsa mulai ditetapkan oleh pemetaan dan pemantapan sistem Pendidikan. Tindakan inilah yang dilakukan oleh Negara-Negara seperti Finlandia, Singapura, Jepang, Norwegia. Pendidikan dijadikan instrument bagi pemerataan sistem berbangsa dan bernegara, berikut juga dalam menyiapkan sumber daya manusia, mengingat manusia adalah subyek dan obyek Pendidikan. Bagaimana mengorganisasikan system guna menciptakan sumber daya yang kompeten dan tentunya sesuai dengan harkat kemanusiaan. Ihwal inilah yang kemudian melahirkan idiom Pendidikan yang memanusiakan ala Driyarkara. Pendidikan harus membebaskan manusia dan menjadikannya sumber daya yang unggul.

Kata Kunci: pendidikan, sumber daya manusia, membebaskan

ABSTRACT

The progress of a nation begins to be determined by the crisis and the strengthening of the education system. This action was carried out by countries such as Finland, Singapore, Japan, Norway. Education is used as an instrument for the distribution of the nation and state system, as well as in preparing human resources, considering that humans are the subject and object of education. How to organize the system to create competent human resources and of course in accordance with human dignity. It was this incident that later gave birth to the idiom of Education that humanizes the Drijakara style. Education must liberate humans and make them superior resources.

Keywords: education, human resources, liberating

I PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Latif (2019:13) mengacu pada diagnosa persoalan-persoalan bangsa dan proyeksi masa depannya, guna sebagai arah kebijakan. Perubahan yang terjadi pada situasi sosio-ekonomi dan kultural harus juga diikuti pada perubahan dalam skema dan pola Pendidikan. Perubahan secara terus menerus mengikuti arus perkembangan Global adalah suatu keniscayaan, sehingga permasalahan yang membentengi ke arah pemutakhiran harus disingkarkan. Ihwal inilah yang kemudian menjadikan pentingnya Pendidikan memiliki suatu acuan paradigmatis.

Paradigma pendidikan oleh Paul Freire dalam bukunya berjudul *Education for critical consciousness* dan Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling Society* dapat digolongkan dalam paradigma pencerahan pendidikan. Paradigma Pencerahan menegaskan pendidikan dalam situasi apapun harus tertuju pada pembebasan dan penyadaran individu. Menyadarkan potensi anak didik untuk mampu digunakan membentuk perspektif yang luas bagi Dunia di sekitarnya. Apapun yang dijejali oleh lembaga pendidikan yang dibawah naungan Negara harus mampu memberikan kebebasan berfikir dan penyadaran bukan hanya penumpukan pelajaran.

Perubahan secara terus-menerus tersebut dititik beratkan pada pemutakhiran kurikulum, sebagai jantung Pendidikan yang diterapkan Sekolah. Genealogi Kurikulum dari kurikulum 1984 sampai 2004 yang oleh Ahli pendidikan seperti Yudi Latief (2019), Darmaningtyas (2005), dianggap memiliki karakter industrialistik, kini mulai digeser ke arah Humanistik dengan menggeser pusat atau orientasi pendidikan dari Guru ke Siswa (Kurikulum KTSP sampai 2013). Siswa sebagai sumber daya dan masa depan Negara kini menjadi pusat perhatian untuk mengembangkan seluruh potensinya.

Puncaknya pada Kurikulum Merdeka, Siswa dianggap memiliki kecenderungan, peminatan, dan kemampuan yang beragam. Perhatian penuh atas kecenderungan, peminatan dan kemampuannya diharapkan memberikan asupan bathin dan kognitif untuk mengembangkan personalitasnya dan individualitasnya sehingga tetap kompetitif. Pertanyaannya, sejauh mana dapat kita ukur bahwa kurikulum yang segar ini mampu memberikan kemerdekaan belajar bagi siswa? Guna mengukur

seberapa merdeka siswa dalam merdeka belajar dapat disimak dari tiga indikasi, kemerdekaan biologis, kemerdekaan karakteristik, dan kemerdekaan materialistik.

II PEMBAHASAN

Pendidikan yang Partisipatif

Perubahan pusat pendidikan dari *Guru sentris* ke *Siswa Sentris* yang dimulai sejak penerapan kurikulum 2004 hingga kurikulum 2017 yang diterapkan sekarang, adalah kemajuan yang cukup signifikan. Namun kita terjebak pada bagaimana membuat dengan aneka metode, teori, pendekatan dan media pembelajaran agar siswa dapat belajar mandiri, mencari jawaban sendiri, membuat atau mencari sumber belajar sendiri dengan berbagai video pembelajaran, situs pencarian, melalui kuis dan tugas-tugas melalui aplikasi.

Kita lupa melibatkan hal yang paling krusial dalam pendidikan, yaitu bagaimana menyentuh anak didik untuk mengerti dirinya (karakter, peminatan, potensi, kecenderungannya). Seturut mencari sumber belajar yang seluas-luasnya dan hasil belajar tersebut dikaitkan dengan kehidupannya di masyarakat untuk turut serta melihat dan mengubah dunia menuju kearah lebih baik. Paradigma pendidikan oleh Paul Freire dalam bukunya berjudul *Education for critical conciousness* dan Ivan Illich dalam Bukunya *Deschooling Society* (dalam Freire, dkk, 2015:89) dapat digolongkan dalam paradigma pencerahan pendidikan. Paradigma Pencerahan menegaskan pendidikan dalam situasi apapun harus tertuju pada pembebasan dan penyadaran individu. Menyadarkan potensi anak didik untuk mampu digunakan membentuk perspektif yang luas bagi Dunia di sekitarnya. Apapun yang dijejali oleh lembaga pendidikan yang dibawah naungan Negara harus mampu memberikan kebebasan berfikir dan penyadaran bukan hanya penumpukan pelajaran.

Sadar akan apa yang diajarkan, sadar akan kegunaan yang diajarkan bagi dunianya dan lingkungannya, sadar akan ketidakadilan dan kenyataan dunia disekitarnya. Terlebih sadar akan potensi yang maksimal dari dirinya bukan hanya menjadi seorang yang minimal (setelah lulus hanya menjadikan diri sebatas karyawan, pegawai, pedagang). Sebagai misal potensi maksimal di pelopori oleh Thales, Phytagoras, Blaise Pascal, dan Leonardo Da Vinci. Mereka adalah sedikit contoh dari bagaimana

matematikawan, yang juga fisikawan juga termasuk filsuf dan seniman (Suryajaya, 2019:51). Diri anak didik tidak sebatas menjadi diri yang minimal hanya sebagai ekonom, politisi, karyawan, tetapi juga menampakkan diri sebagai seniman yang juga matematikawan dan lain sebagainya.

Melihat dunia dengan luas dari banyak perspektif tidak hanya satu sisi saja. Inilah fungsi interaksi intensif dan nyata yang tidak dapat dilakukan oleh media pembelajaran dan media digital apapun, karena memerlukan sentuhan dan dorongan dari seorang Guru secara intens. Ketika ilmu semakin terspesialisasi maka akan tumbuh manusia parsial yang eksklusif, padahal dalam manusia adalah makhluk yang utuh yang dapat mengapresiasi segala macam aspek hidup manusia dan itu terbuka baginya. Jadi pendidikan dapat dikatakan sebagai pemenuhan seluruh aspek kemanusiaan agar dapat diapresiasi tanpa harus mengesampingkan aspek kehidupan yang lain.

Pendidikan Non-Kontestatif

Pendidikan pra-kurikulum 2013 tidak lebih dari sebuah kontestasi akademis yang tidak ramah disemua jenjang (Hasbullah, 2005:71). Bayangkan anak usia prasekolah sudah diajarkan Calistung, dimana dunianya masih dipenuhi dengan gambaran imajenatif yang produktif. Pada jenjang menengah dan atas pendidikan menjadi ajang kompetensi akademis semata, dan menolak aspek lain dari kemampuan diri sebagai ukuran prestasi. Yang tanpa sadar tidak mengetahui pasti apa fungsi setiap mata pelajaran bagi dirinya untuk mengubah dunia sekitarnya menjadi lebih baik. Plato dalam Paideia atau seni mendidik masa Yunani klasik sering dipandang sebagai tonggak awal sejarah pendidikan yang memadukan antara *mitos*, *logos*, dan *gymnastic* pada manusia. *Mitos* adalah daya halus dari jiwa manusia sedangkan *logos* merupakan kemampuan berfikir atau asah otak, sedangkan *gymnastic* adalah kemampuan otot (Sugiharto, 2009:14).

Pendidikan harus ramah bagi daya imajenasi anak didik yang muncul pada masa kanak-kanak, imajenasi bersifat meledak-ledak yang senantiasa melahirkan hal-hal yang baru dan revolusioner (Freire, 2012:7). Sebagai misal, penemuan pesawat terbang, teori gravitasi, listrik, mesin uap dan internet. Kompetensi *mitos* ini tidak boleh dikesampingkan harus

diarahkan pada hal-hal positif. *Logos* adalah alat untuk menjangkau kehidupan anak didik, cara untuk menyelesaikan masalah hidup dan menata kehidupan lebih baik. *Gym* atau kebugaran adalah wahana untuk menikmati hidup. Kesehatan adalah cara sentral untuk menikmati dunianya, tanpa kesehatan tidak dapat secara penuh berkontribusi bagi dunianya atau alam sekitarnya. Ketiga hal ini dicapai tidak melalui iklim kompetitif tetapi melalui cara-cara yang ramah dan menyentuh, bahwa dalam pendidikan baik itu pengetahuan, imajenasi dan kebugaran adalah hal yang harus diperoleh untuk kebaikan diri dan lingkungan bukan untuk bersaing dengan kompetitor.

Pendidikan yang Memerdekakan

Kemerdekaan siswa dimulai dari bagaimana sistem pendidikan pada tingkat implementasi menghargai tubuh siswa itu sendiri, pendidikan harus juga menyehatkan. Pendidikan juga membangun karakter manusia yang tangguh dan bijaksana, kehidupan kita tidak hanya tentang kerja tetapi juga tentang masalah-masalah psikologis, sosial, budaya, teknologi, ekonomi. Pendidikan kita harus memayungi seluruh aspek kehidupan manusia yang utuh.

Pendidikan harus menekankan pada proses kreatif siswa dalam mencipta. Aneka program pemborosan yang dianggap usang harus ditinggalkan dan digantikan dengan program yang menekankan kreatifitas, mencipta dan memodifikasi. Kita akan selalu dihadapkan dengan yang baru, entah teknologi, sistem, jaringan, finansial. Keniscayaan itu menjadikan setiap unit penyelenggara pendidikan merubah konsep programnya menjadi program berbasis kreatif tidak lagi konsumtif.

Pendidikan Spiritual

Selain pendidikan yang membebaskan, dalam agama Hindu, pendidikan juga memiliki cita-cita spiritual. Hal ini disampaikan oleh S Radhakrishnan, seorang pemikir Hindu di India. Menurut Radhakrishnan (dalam Tyagi, 2001: 59, Agung Paramita, 2018: 90) pendidikan manusia merupakan proses menanamkan nilai-nilai spiritual. Manusia memiliki nilai-nilai positif dan potensi kemuliaan. Manusia juga memiliki kecenderungan terjebak pada avidya atau kebodohan, itulah akibatnya manusia menderita di dunia. Dalam pandangan Radhakrishnan, melalui

pendidikan, manusia menyadari percikan ketuhanan yang ada di dalam dirinya. Pendidikan mampu mengentaskan segala hasrat duniawi yang menjerumuskan. “Tujuan dari pendidikan spiritual adalah memanunggalan jasmani dan ruhani. Dengan begitulah kehidupan akan damai dengan sendirinya.” Pandangan Radhakrisnan ini tidak jauh berbeda dengan Gandhi. Menurut Gandhi (2009: 186) tujuan pendidikan adalah menampilkan sifat-sifat yang baik secara menyeluruh yang ada dalam kepribadian seseorang anak atau manusia yakni tubuh, akal dan jiwa.

III. PENUTUP

Pendidikan menurut Paulo Freire berorientasi pada pemenuhan kompetensi anak didik dan membebaskan dirinya untuk dapat menentukan prioritas kehidupannya. Pendidikan bukan hanya tentang pencangkakan mata pelajaran dan pelafalan materi ajar berikut pemahamannya tetapi lebih kepada pengetahuan tentang potensi diri kaitannya dengan kehidupannya kelak di kehidupan sosialnya. Melalui Illich Pendidikan tidak sebatas pada tembok-tembok kokoh sekolah tetapi juga berasal dari kehidupan masyarakat secara empirik. Jadi Pendidikan adalah pembebasan dari dogma industrial menuju wilayah humanisme untuk kehidupannya di ruang sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Freire, Paulo. 2012. *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freire dkk, Paulo. 2015. *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal-Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Latif, Yudi. 2019. *Pendidikan Yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi dan akulturasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: Gramedia Utama.

I. G. A. Paramita and I. W. B. Utama, “Filsafat Pendidikan Menurut Pemikir Hindu”, *ds*, vol. 18, no. 2, pp. 86-93, Oct. 2018.